

**BAB III**

**SOLIDARITAS MASYARAKAT BERAGAMA ISLAM DENGAN  
BERAGAMA HINDU DI DUSUN BONGSO WETAN DESA  
PENGALANGAN**

**A. Deskripsi Umum Desa Pengalangan**

**1. Sejarah Desa pengalangan**

Dahulu kala ada sebuah kisah panjang di bawah ini, yaitu bermula dari nama tempat kantor pemerintahan pada masa pemerintahan Sunan Giri. Di kawasan yang terkenal dengan Masjid besar Al-Ishlah ini pernah menjadi salah satu pusat kekuasaan raja yang disebut Bangsal, yaitu sebuah kompleks perkantoran tempat raja bekerja menjalankan tugas sebagai kepala negara dan sebagai pemegang otoritas hukum dan keagamaan.

Di kompleks ini raja menerima tamu negara, memimpin rapat para menteri, menerima persembahan upeti-upeti dan hadiah, menjatuhkan keputusan-keputusan hukum dan sebagainya. Sejarah nama Menganti (nama kecamatan dari Desa Pengalangan), bisa dimaknai terkait dengan nama salah satu kantor raja, yaitu Bangsal Sri Manganti. Dalam sistem pemerintahan tradisional Jawa kuno, keberadaan seorang raja berkedudukan sebagai lambang negara pemegang kekuasaan yudikatif dan legislatif, selalu didampingi oleh pejabat patih (perdana menteri) selaku pemegang kekuasaan eksekutif yang menjalankan pemerintahan dan pengelola administrasi negara.

Suatu hari Raja tersebut berjalan menyusuri timur dari wilayah tempat tinggalnya, banyak dijumpainya lahan kosong atau juga biasanya oleh penduduk jauh sering disebut sebagai hutan panjang. Lahan itu belum berpenghuni dan tercium aroma dupa didalamnya. Tak jarang jarang juga banyak orang dari desa tetangga menuju ke desa ini hanya sekedar untuk “*ngarit*” (istilah untuk mencari rumput atau tanaman untuk makan makanan hewan ternak, seperti: sapi, kambing ataupun kerbau). Tidak sedikit pula masyarakat hindu yang datang dari Madura dan luar pulau yang melaksanakan ritual keagamaan di lahan atau hutan panjang itu dengan memanfaatkan rumput di hutan panjang itu sebagai alas tidur mereka. Rumput panjang yang dianggap sebagai tanaman liar di lahan itu justru menjadi tanaman yang sangat bermanfaat dan berguna untuk masyarakat yang mengadakan ritual di pohon-pohon besar ataupun bertemu dengan rekan disana.

Mendengar dan tanpa sengaja raja melihat lahan tersebut yang dimanfaatkan masyarakat hindu dan masyarakat jauh untuk sekedar beristirahat dari perjalanan, rajapun semakin menganggap bahwa rumput panjang itu sebagai rumput keramat. Rajapun heran melihat para orang-orang itu menggunakan rumput panjang sebagai alas bahkan ada yang memanfaatkan rumput itu sebagai obat-obatan. Karena dipercaya rumput-rumput tersebut mempunyai khasiat dari dewa.

Suatu ketika ada pertikaian hebat di Desa tersebut, pertikaian antara masyarakat hindu, Madura dan masyarakat Jawa di lahan tersebut. Raja

tidak mengetahui akan hal ini. Tapi dibuat sibuk akan urusan pemerintahannya, banyak warga yang mengeluh sakit. Banyak penyakit yang diderita terutama penyakit kulit dan penyakit perut. Raja bingung dengan sakit yang diderita oleh warganya, karena tidak kunjung pula sembuh oleh obat dari mantra atau tabib sekitar. Ketika raja sedang risau memikirkan rakyat-rakyatnya, rajapun mendengar kabar bahwa ada pertikaian hebat di lahan panjang yang penuh rumput panjang tersebut. Dengan pikiran kacau dan emosi yang menggebu raja dan pasukannya mendatangi tempat pertikaian tersebut. Raja merasa tidak terima daerah kekuasaannya dijadikan tempat berseteru oleh penduduk asing dan penduduk jauh. Sesampainya disana raja dibuat heran, karena para kelompok masyarakat yang mengadakan pertikaian memanfaatkan rumput panjang dan liar yang ada di lahan itu untuk obat-obatan, bahkan ada yang untuk alas tidur. Tiba-tiba raja berpikir untuk menggunakan rumput panjang tersebut obat untuk para warganya. Satu persatu warganya berbondong-bondong ke tempat raja untuk mendapat pengobatan dengan rumput tersebut. Ada yang dibuat mandi, dimasak dan ada yang menggunakannya sebagai obat untuk diolesin diperut dan punggungnya dengan dicampur minyak goreng. Mungkin itu hal yang sangat aneh, akan tetapi khasiat kemanjurannya terbukti. Raja bahagia sekali karena penyakit warganya sembuh.

Penduduk menganggap bahwa rumput panjang itu rumput yang membawa keberkahan bagi si pemakainya. Rumput panjang tersebut pada

zaman sekarang disebut “*alang-alang*”. Selain itu masyarakat hindu dan Jawa yang bertikai disitu berakhir dengan kedamaian, sehingga lahan tersebut sering dijadikan sebagai tempat *penggalangan* hasil desa. Karena berbagai peristiwa itu, daerah tersebut dinamakan “*Pengalangan*”.

## 2. Kondisi Geografis

Secara geografis dusun Bongso Wetan masuk pada wilayah Desa Pengalangan, dimana Desa Pengalangan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, dengan luas wilayah keseluruhan 4.818 Ha. Batas wilayah Desa Pengalangan adalah:

Sebelah utara :berbatasan dengan Kelurahan Pakal Kota Surabaya,  
 Sebelah timur :berbatasan dengan Kelurahan Made kota Surabaya,  
 Sebelah selatan :berbatasan dengan Desa Setro Kecamatan Menganti,  
 Sebelah barat :berbatasan dengan Desa Randupadangan dan Desa Gempol kurung Kecamatan Menganti.

Berjarak kurang lebih 8 km dari pusat Kantor Kecamatan yang bisa ditempuh dengan waktu 20 menit, dan 18 km dari Kantor Kabupaten Gresik. Ketinggian rata-rata Desa Pengalangan adalah 4 m dari permukaan air laut.

Secara keseluruhan Desa pengalangan terdiri dari 8 RW, dan terbagi menjadi enam dusun. Dusun Bongso Kulon terdiri dari 1 RW, dusun Songgat terdiri dari 1 RW, dusun Pengalangan terdiri dari 2 RW, dusun Sumur Geger terdiri dari 1 RW, dusun Dukuh terdiri dari 1 RW, dan dusun Bongso Wetan terdiri dari 3 RW. Tentunya masing-masing dusun tersebut

mempunyai luas wilayah yang berbeda-beda pula. Berikut luas wilayah Desa Pengalangan jika diklasifikasikan perdesun.

**Tabel 3.1**  
**Luas wilayah perdesun Desa Pengalangan**

No.	Dusun	Luas Wilayah (Ha)
1.	Pengalangan	102
2.	Sumur Geger	35
3.	Dukuh	45
<b>4.</b>	<b>Bongso Wetan</b>	<b>136</b>
5.	Songgat	68
6.	Bongso Kulon	96

*Sumber profil Desa Pengalangan tahun 2013*

Berdasarkan data di atas, wilayah dusun Bongso Wetan terlihat paling luas di antara dusun-dusun lainnya yaitu 136 Ha, luas wilayah dusun Bongso Wetan tersebut seimbang dengan jumlah penduduknya yang banyak dan beragam, yaitu terdapat masyarakat yang beragama Islam dan beragama Hindu di dusun tersebut.

Wilayah Desa Pengalangan ini memiliki luas wilayah keseluruhan 4.818 Ha. Yang terdiri dari luas pemukiman penduduk 89 Ha, luas pertanian 2.500 Ha, luas tegalan 2.000 Ha, dan luas tanah lain-lain sebesar 228 Ha. Berikut ini adalah tabel luas wilayah Desa Pengalangan sesuai dengan jenisnya.

**Tabel 3.2**  
**Luas Wilayah dan Jenisnya Desa Pengalangan**

No.	Jenis Wilayah	Luas
1.	Pemukiman	89 Ha
2.	Pertanian	2.500 Ha
3.	Tegalan	2.000 Ha
4.	Lain-lain	228 Ha
	<b>Total</b>	<b>4.815 Ha</b>

*Sumber profil Desa Pengalangan tahun 2013*

Dari data tabel diatas mengenai luas wilayah Desa Pengalangan menunjukkan bahwa desa ini masih luas dengan lahan pertanian dan tegalan.

### 3. Keadaan Demografi

Berdasarkan data Administrasi Kependudukan Pemerintahan Desa Pengalangan tahun 2013, jumlah penduduk Desa Pengalangan terdiri dari 1792 KK, dengan jumlah total 5.820 jiwa, dengan rincian 2.952 laki-laki dan 2.868 perempuan. Untuk memperjelas jumlah penduduk yang diterangkan diatas, akan dijelaskan sebagaimana yang tertera dalam tabel

**Tabel 3.3**  
**Jumlah Penduduk LK dan PR Desa Pengalangan**

No.	Dusun	Jumlah			Jumlah KK
		L	P	Jumlah	
1.	Pengalangan	798	751	1549	434
2.	Sumur Geger	153	156	309	90
3.	Dukuh	273	267	540	171
4.	<b>Bongso Wetan</b>	<b>950</b>	<b>964</b>	<b>1914</b>	<b>635</b>
5.	Songgat	334	284	618	197

<b>6.</b>	Bongso Kulon	444	446	890	265
<b>Total</b>		<b>2952</b>	<b>2868</b>	<b>5.820</b>	<b>1792</b>

*Sumber profil Desa Pengalangan tahun 2013*

Dari jumlah 1792 KK di atas, tercatat sebagai keluarga Pra Sejahtera 411 KK, tercatat Keluarga Sejahtera I 244 KK, tercatat Keluarga Sejahtera II mencapai 647 KK, tercatat Keluarga Sejahtera III 482 KK, dan 8 KK sebagai Keluarga Sejahtera plus. Jika KK golongan Pra sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka sekitar 36% KK penduduk Desa Pengalangan termasuk dalam kategori keluarga miskin. Besarnya usia produktif merupakan potensi berharga bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat, usia produktif (16 th-55 th) penduduk Desa Pengalangan sebanyak 3.505 jiwa, sedangkan usia non produktif (< 15 th dan 55 th) sebanyak 2.315 jiwa. Untuk memperjelas jumlah penduduk yang diterangkan diatas, akan dijelaskan sebagaimana yang tertera dalam tabel.

**Tabel 3.4**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Desa Pengalangan**

<b>No</b>	<b>Usia</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jumlah</b>
1	0-5	161	147	308
2	6-15	662	600	1262
3	16-25	412	439	851
4	26-55	1359	1295	2654
5	>55	358	387	745
<b>Total</b>		<b>2952</b>	<b>2868</b>	<b>5820</b>

*Sumber profil Desa Pengalangan tahun 2013*

#### **4. Keadaan Sosial dan Ekonomi**

##### **a. Kondisi Sosial**

Kehidupan masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan sehari-hari berjalan dengan baik, aktifitas masyarakat berjalan teratur. Apabila dipandang dari segi perekonomian meskipun kehidupan masyarakat dengan keadaan nafkah yang pas-pasan, namun tidak berdampak pada tindak kejahatan atau kriminalitas.

Kondisi sosial masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan bisa di bilang guyup dan tenang. Para warga masih membudayakan tradisi tolong menolong sesama tetangga baik dengan sesama Islam, dengan sesama Hindu, maupun Islam dengan Hindu. Apabila ada salah satu keluarga yang mengalami kesusahan, maka para warga akan menolong orang tersebut dengan sukarela tanpa memandang latar belakang agama. Toleransi antar umat beragama terjaga dengan baik, berbagai kegiatan muncul sebagai gambaran relasi yang harmonis antar umat beragama. Kemudian simbol dari adanya solidaritas tersebut adalah makam Islam dengan makam Hindu berdampingan.

Masyarakat yang tinggal di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan mempunyai beragam agama, mata pencaharian, pendidikan sehingga komposisi penduduk tersebut merupakan masyarakat plural. Meskipun demikian tidak ada permusuhan-permusuhan atau pertentangan maupun konflik antara masyarakat seagama maupun konflik dengan yang berbeda agama.



## b. Keadaan Pendidikan

Pendidikan formal sangat penting adanya, pendidikan merupakan salah satu faktor dalam memajukan Sumber Daya Manusia (SDM). Tingginya pendidikan akan berpengaruh pada tingkat kecakapan masyarakat yang kemudian akan mendorong tumbuhnya keterampilan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan tingkat kemiskinan. Lembaga pendidikan dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat Desa Pengalangan bervariasi. Berdasarkan data profil desa tahun 2013 diperoleh data bahwa secara umum masyarakat tersebut termasuk kategori berpendidikan rendah, karena dari jumlah penduduk secara keseluruhan tercatat 373 jiwa diatas 10 th yang mengalami buta huruf, dan sebanyak 415 jiwa yang tidak tamat sekolah. Memang disadari bahwa pada zaman dahulu masyarakat Desa Pengalangan banyak yang tidak sanggup untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi karena biaya sekolah yang cukup mahal dan cara berpikirnya juga masih primitif belum menilai bahwasanya pendidikan itu penting bagi kehidupannya kelak.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman dan disertai kemajuan pemikiran, banyak para pemuda- pemudi Desa Pengalangan ini yang mengenyam pendidikan hingga ke jenjang Sekolah Menengah Atas kemudian melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi. Untuk lebih

jelasan mengenai jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan sesuai dengan tingkatannya bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.5**

**Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pengalangan**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Penduduk		
		L	P	Jumlah
1.	Buta huruf usia >10 Th	181	192	373
2.	Usia pra sekolah	68	46	114
3.	Tidak tamat SD	187	228	415
4.	Tamat sekolah SD	691	775	1466
5.	Tamat sekolah SMP	113	122	235
6.	Tamat sekolah SMA	1221	1299	2520
7.	Tamat PT/ Akademi	60	35	95

*Sumber profil Desa Pengalangan tahun 2013*

Terlepas dari masalah ekonomi dan pandangan masyarakat tentang pendidikan, rendahnya kualitas tingkat pendidikan juga dipengaruhi oleh terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada di desa. Dengan berdirinya sarana pendidikan seperti PAUD, TK/RA, SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA ataupun sarana pendidikan non formal seperti TPQ, madrasah, pondok pesantren, maupun bimbingan belajar lainnya, merupakan usaha bersama untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas dan berkarya untuk kepentingan bangsa.

Layanan pendidikan pada masyarakat Desa Pengalangan baru tersedia hingga tingkat SD/MI saja. sementara untuk pendidikan tingkat menengah pertama, menengah ke atas, hingga perguruan tinggi

berada di kecamatan dan kabupaten. Untuk fasilitas layanan pendidikan yang ada di Desa Pengalangan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.6**

**Layanan Pendidikan Desa Pengalangan**

No	Layanan Pendidikan	Jumlah	Satuan
1.	PAUD	5	Unit
2.	TK/RA	5	Unit
3.	SD/MI	3	Unit
4.	SMP/Mts	0	Unit
5.	SMA/MA	0	Unit
6.	Pendidikan luar sekolah	0	Unit

*Sumber profil Desa Pengalangan tahun 2013*

c. Kesehatan

Kesehatan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan. Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan yang baik. Beberapa fasilitas kesehatan di Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik yang di dalamnya mencakup pula dusun Bongso Wetan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.7**

**Sarana Kesehatan Desa Pengalangan**

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Poli klinik	1
2.	Puskesmas	1
3.	Posyandu	6

*Sumber profil Desa Pengalangan tahun 2013*

Sarana kesehatan yang berada di Desa Pengalangan adalah 1 buah Poliklinik, 1 buah puskesmas, dan 6 buah posyandu. Ini mengindikasikan bahwa warga masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik mempunyai kesadaran yang sangat bagus dalam hal kesehatan. Sarana tersebut di dukung pula dengan beberapa tenaga kesehatan yang siap melayani masyarakat setempat yang membutuhkan. Beberapa tenaga kesehatan di Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.8**

**Tenaga Kesehatan Desa Pengalangan**

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah
1.	Dokter	1
2.	Paramedis	6
3.	Bidan	2
4.	Dukun bayi	2

*Sumber profil Desa Pengalangan tahun 2013*

d. Mata Pencaharian

Mata pencaharian warga Desa Pengalangan termasuk juga dusun Bongso Wetan angat bermacam-macam mulai dari pertanian, nelayan/perikanan, buruh/buruh tani, pedagang, TNI/ polri, pegawai negeri sipil, pegawai swasta, dan ada juga yang tidak bekerja. Akan tetapi dari berbagai mata pencaharian tersebut, sebagian besar penduduk Desa Pengalangan bekerja di bidang pertanian yang didukung dengan luasnya lahan pertanian. Selain petani lapangan kerja yang dominan bagi

penduduk Desa Pengalangan adalah pegawai swasta. Begitu juga dengan masyarakat dusun Bongso Wetan, pekerjaan sehari-harinya juga tidak terlepas dari bertani, selain bertani sebagai pekerjaan tetapnya, bertani juga dapat dijadikan pekerjaan sampingan bagi masyarakat dusun Bongso Wetan.

Orang yang bekerja sebagai petani berjumlah 974 orang, nelayan/perikanan berjumlah 18 orang, yang bekerja sebagai buruh atau buruh tani berjumlah 138 orang, yang bekerja sebagai pedagang 73 orang, yang bekerja sebagai TNI/ polri sebanyak 7 orang, pegawai negeri sipil berjumlah 14 orang, pegawai swasta berjumlah 291 orang, dan yang tidak bekerja sebanyak 264 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

**Tabel 3.9**

**Mata Pencaharian Penduduk Desa Pengalangan**

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk		
		L	P	Jumlah
1.	Tani	487	487	974
2.	Peternakan	-	-	-
3.	Nelayan/ perikanan	18	-	18
4.	Buruh/ Buruh tani	95	43	138
5.	TNI/ Polri	7	-	7
6.	PNS	9	5	14
7.	Pegawai BUMN	-	-	-
8.	Pegawai Swasta	191	100	291
9.	Wirausaha/ Pedagang	53	20	73
10.	TKI	-	-	-
11.	Tidak bekerja	181	283	264

*Sumber profil Desa Pengalangan tahun 2013*

## 5. Keadaan keagamaan

Desa Pengalangan merupakan desa yang masyarakatnya bisa dikatakan sebagai masyarakat plural, khususnya plural agama. Desa Pengalangan keseluruhan warganya yang berjumlah 5.820 penduduk. Secara mayoritas, penduduknya memeluk agama Islam dan minoritas memeluk agama Hindu. Desa Pengalangan terbagi menjadi enam dusun, namun agama Hindu disini hanya tersebar di dua dusun saja yaitu dusun Bongso Wetan dan Bongso Kulon. “Jumlah penduduk dusun Bongso Wetan yang beragama Hindu itu sekitar 220 KK, dan yang beragama Islam sekitar 400 KK lebih”.<sup>69</sup> Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian pada dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan. Walaupun terdapat perbedaan kepercayaan di antara warga, hal tersebut tak menjadikan warga dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan terpecah belah. Berikut peneliti sajikan jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama:

**Tabel 3.10**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama Desa Pengalangan**

No.	Nama Agama	Jumlah
1.	Hindu	574 jiwa
2.	Islam	5.246 jiwa
<b>Total</b>		<b>5.820 jiwa</b>

*Sumber profil Desa Pengalangan tahun 2013*

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Sali (Kasun Bongso wetan), 31 Desember 2014, 09:50.

Dari segi penganut agama yang terdapat pada masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik memiliki tempat ibadah yang sesuai dengan kapasitas umat beragama yang ada, berikut data sarana keagamaan dalam tabel:

**Tabel 3.11**

**Tempat peribadatan Desa Pengalangan**

No	Tempat Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	7
2	Surau/Musholla	12
3	Pura	2

*Sumber profil Desa Pengalangan tahun 2013*

Data dalam tabel di atas merupakan data secara keseluruhan Desa Pengalangan. Sedangkan tempat peribadatan yang terdapat di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan yaitu terdapat 1 masjid (baitul muttaqin), 3 musholla, dan 1 pura yaitu pura kertha bumi. Dimana jarak antara masjid dengan pura kertha bumi itu tidak jauh yaitu sekitar lima meter.

Penduduk dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan termasuk masyarakat yang religius. Kehidupan sehari-hari mereka mencerminkan sebagai masyarakat yang kuat keagamaannya, pada sore dan malam hari sering terlihat aktifitas, dapat dibuktikan dengan seringnya mengadakan acara keagamaan baik yang di ikuti oleh Ibu-ibu, Bapak-bapak, maupun Remaja. Masyarakat yang beragama Islam mempunyai kegiatan rutin keagamaan, begitu juga masyarakat yang beragama Hindu juga mempunyai kegiatan rutin keagamaan. Wujud kegiatan ini adalah merupakan bukti nyata

solidaritas masyarakat beragama yang harus di tumbuh kembangkan di wilayah yang majemuk, sekaligus agar warga dusun Bongso Wetan semakin akrab dalam menjalin hubungan satu sama lain. Berikut ini merupakan beberapa aktifitas keagamaan yang ada dalam masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan:

**Tabel 3.12**

**Kegiatan keagamaan Dusun Bongso Wetan**

No	Agama Islam	Agama Hindu
1	Yasinan dan Istighosah	Trisandia
2	Tahlil	Purnama Tilem
3	Diba'an	Upanisad pemuda satya
4	Remaja masjid (remas)	
5	Taman pendidikan qira'ati (TPQ)	

a. Yasinan dan Istighosah

Yasinan merupakan kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan setiap jum'at legi, yang beranggotakan ibu-ibu, bapak-bapak, Remaja putra juga remaja putri. Kegiatan yasinan ini bertempat di masjid dan musholla-musholla di Bongso Wetan yang dilakukan secara bergilir, setelah bertempat di masjid, selanjutnya di musholla-musholla begitupun seterusnya, dan warga yang tinggal di dekat masjid atau musholla yang ditempati selalu membawa makanan secara sukarela. Keegiatannya yaitu membaca surat yasin kemudian dilanjutkan membaca istighosah yang di pimpin oleh masyarakat setempat, selain itu terdapat juga ceramah agama yang berkisar tentang kehidupan beragama.



b. Tahlilan

Kegiatan tahlilan di dusun Bongso Wetan ada dua macam, yang pertama yaitu tahlilan bukan kegiatan yang rutin dan bukan pula kegiatan yang berbentuk organisasi yang terstruktur, kegiatan keagamaan ini merupakan kegiatan sesuai kebutuhan yang pelaksanaannya tidak terprogram sehingga kegiatan ini hanya akan dilaksanakan pada saat ada kematian atau acara kirim do'a untuk almarhum keluarga yang kesusahan. Kemudian yang kedua yaitu tahlilan rutin yang di ikuti oleh ibu-ibu dan bapak-bapak.

Tahlilan yang di ikuti oleh ibu-ibu dilaksanakan setiap minggu sekali pada malam jum'at, yang beranggotakan 215 orang. Tahlilan tersebut dilaksanakan secara bergilir dari rumah ke rumah dengan metode *jedulan*.<sup>70</sup> Begitu pula dengan tahlilan yang dilaksanakan oleh Bapak-bapak, hanya saja waktu pelaksanaannya yang berbeda, yang dilaksanakan seminggu sekali pada malam senin.

c. Diba'an

Diba'an merupakan kegiatan keagamaan rutin masyarakat Islam dusun Bongso Wetan yang mempunyai anggota ibu-ibu dan anak remaja. Kegiatan tersebut dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada malam kamis. Diba'an ini bertempat di rumah warga, dari rumah satu ke rumah yang lainnya dengan cara *jedulan* dengan biaya iuran lima ribu di setiap pertemuan.

---

<sup>70</sup>Jedulan adalah istilah yang biasa di gunakan oleh warga Dusun Bongso wetan, yaitu proses dimana nama orang yang mendapat arisan muncul dengan cara di kocok.

d. Remaja Masjid (Remas)

Remaja masjid dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik merupakan sebuah perkumpulan masyarakat yang terdiri dari anak-anak remaja, dewasa yang aktif dalam setiap kegiatan keagamaan, seperti aktif dalam kegiatan rutin, dan mengadakan pengajian akbar ketika terdapat perayaan hari besar islam.

e. Taman Pendidikan Qira'ati (TPQ)

Taman Pendidikan Qira'ati yang terdapat di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik mempunyai anggota yang terdiri dari anak-anak yang ingin belajar mengaji dengan metode Qira'ati. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap hari terkecuali hari minggu, ba'da sholat ashar sekitar jam empat sore bertempat di masjid yang di bimbing beberapa ustadzah.<sup>71</sup>

f. Trisandia

Trisandia merupakan kegiatan keagamaan rutin umat Hindu yang dilakukan setiap hari, termasuk umat Hindu di dusun Bongso Wetan. Trisandia berasal dari kata *tri* dan *sandia*. Tri artinya tiga dan sandia artinya melakukan. Trisandia adalah istilah sembayang, sembayang yang dilakukan tiga kali dalam sehari. Sembayang pada jam enam pagi, jam dua belas siang, dan jam enam sore.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Ibu Salmi (Islam), 01 April 2015, 14:20.

<sup>72</sup>Wawancara dengan Bapak Sa'i (Hindu), 12 April 2015, 18:45

g. Purnama tilem

Purnama Tilem adalah hari suci bagi umat Hindu, dirayakan untuk memohon berkah dan karunia dari Hyang Widhi. Hari Purnama, sesuai dengan namanya, jatuh setiap malam bulan penuh/purnama (Sukla Paksa) sekitar tanggal 15. Sedangkan hari Tilem dirayakan setiap malam pada waktu bulan mati (Krisna Paksa) jatuh pada tanggal 30. Purnama tilem ini biasanya dilakukan dua kali dalam satu bulan, bertempat di pura yang diawali dengan sembayang bersama di sore hari kemudian puja mulai jam enam sore hingga selesai kemudian diisi dengan dharma wacana kalau dalam istilah Islam adalah khutbah.<sup>73</sup>

h. Upanisad pemuda satya

Upanisad adalah kegiatan rutin pemuda Hindu di Bongso Wetan, upanisad sendiri dilaksanakan setiap hari minggu setelah acara persembayangan. Acaranya sendiri sangat menarik bagi pemuda Hindu untuk berkumpul di salah seorang rumah pemuda.<sup>74</sup>

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan khususnya kegiatan agama di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan tidak pernah sepi dengan kegiatan seperti halnya masyarakat beragama Islam mengadakan pengajian akbar dengan mendatangkan kiyai atau pemuka agama, yang mendatangkan seluruh warga masyarakat untuk menghadiri pengajian tersebut. Begitu pula masyarakat yang beragama Hindu tidak

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Bapak Satiman (Ketua parisade Hindu), 20 Maret 2015, 17:30.

<sup>74</sup>Wawancara dengan Risty nurdiana (Hindu), 05 April 2015, 16.35.

pernah sepi dengan kegiatan seperti halnya sering mendatangkan umat Hindu dari desa lainnya bahkan dari Bali ketika mengadakan acara keagamaan.

Kondisi masyarakat Bongso Wetan secara keberagaman sebagaimana yang telah di paparkan diatas dan perlu di ketahui dari jumlah penduduk dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik memeluk dua agama yaitu Islam dan Hindu. Namun kondisi tersebut tidak sampai menimbulkan konflik sosial, besarnya toleransi dan keterbukaan masyarakat setempat menjadikan kehidupan beragama berjalan secara kondusif, tentram dan aman-aman saja.

## **B. Solidaritas Masyarakat Beragama Islam dengan Masyarakat Beragama Hindu di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik**

### **1. Bentuk Solidaritas Masyarakat Beragama Islam dengan masyarakat beragama Hindu di Dusun Bongso Wetan**

Kemajemukan yang ada pada masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik tidak mengurangi semangat masyarakat untuk saling kerjasama serta menjaga kekompakan dalam kehidupan masyarakat. Semua yang dilakukan itu didasari oleh perasaan solidaritas dan gotong royong.

Solidaritas mencerminkan rasa tanggungjawab secara bersama antar kelompok dalam kehidupan masyarakat. Kemudian wujud solidaritas

masyarakat dusun Bongso Wetan dapat dilihat dalam berbagai bentuk solidaritas pada saat acara selamatan, kematian, dan kegiatan lain yang membutuhkan kerjasama saling tolong-menolong dalam setiap agama dalam satu lingkungan masyarakat. Tetangga-tetangga di sekitar akan antusias mendatangi yang bersangkutan tersebut sebagai rasa solidaritasnya, atau adanya iuran duka dan bencana apabila ada warga yang mengalami kejadian menyedihkan, maka secara otomatis dengan dikoordinasi oleh masing-masing ketua Rukun Tetangga, mereka akan memberi sumbangan seikhlasnya. Semakin banyak faktor yang mendorong kearah integrasi, maka semakin tinggi pula solidaritas kelompok.

Masyarakat yang beragama Islam dengan masyarakat yang beragama Hindu di dusun Bongso Wetan pada umumnya dalam membentuk solidaritas dimasyarakat yaitu dengan tidak memandang dari segi keagamaan saja namun mereka juga memandang dari segi kaca mata sosial, kondisi dusun yang plural tersebut mampu menjadi tauladan bagi masyarakat lainnya. Toleransi, kerukunan, solidaritas dijaga dengan baik sehingga muncul bermacam-macam aktifitas sebagai bentuk solidaritas masyarakat dusun Bongso Wetan.

*“bentuk solidaritas masyarakat Bongso wetan banyak mbak, bisa dilihat dari kebersamaan kami setiap harinya dalam menjalankan aktifitas. Hidup bermasyarakat ya apapun yang perlu di bantu ya dibantu, asalkan kita dapat membantunya, kita tidak peduli itu Hindu atau islam ya saling membantu”.*<sup>75</sup>

Bentuk solidaritas masyarakat dusun Bongso Wetan memang banyak, namun yang dipandang khas dan unik yang dapat dijadikan tauladan bagi

---

<sup>75</sup>Wawancara dengan Bapak Sa’i (Hindu), 12 April 2015, 18:45.

masyarakat lain adalah sikap saling menghargai ketika hari raya keagamaan, dan ketika perayaan sedekah bumi.

Ketika tetangga yang beragama Hindu merayakan Nyepi, tetangga yang muslim ikut membantu dalam hal yang berbaur sosial saja, misalnya menjaga keamanan, warga yang beragama Islam memberi minuman ketika orang Hindu mengarak ogo-ogo. Begitupun sebaliknya, warga beragama Hindu juga ada yang memberi minum di pinggir-pinggir jalan ketika orang Islam sedang merayakan takbiran. Saling mengunjungi rumah-rumah untuk sekedar ma'af-ma'fan ketika perayaan hari raya agama baik ketika hari raya Islam maupun hari raya Hindu.

*“toleransi umat Islam ketika ada perayaan nyepi niku pas ono ogo-ogo niku biasa e anak kecil-kecil sing melok ngetutno, sebab e anak saya sendiri juga gitu. Kalo orang dewasanya ya menghormati sekiranya aman saja, tapi saya sendiri niku mbak, nek ono ogo-ogo ikut menyiapkan aqua di jalan. Cuma itu partisipasi bentuk solidaritas yang bisa saya berikan”*,

*Kalo pas nyepi e mbak yo, kita umat Islam memang lampu nggak ikut dimatikan, tapi kalo adzan nang masjid niku cukup adzan tok yang dimasukkan speaker, pujian e nggak mbak, seperti itu toleransinya,*

*Lha nek pas hari raya e sepuro-sepuroan, orang Islam ngge datang kerumah-rumah minta ma'af tapi dalam lingkup satu RT saja mbak, begitupun kalo umat Islam hari raya Idhul fitri, orang Hindu ngge datang kerumah, istilah e ngunu gentenan, perbedaan toleransi itu hanya terletak pada ibadah dan tempat ibadahnya”<sup>76</sup>*

Toleransi umat Islam ketika ada perayaan hari raya Nyepi ya jika ada ogo-ogo itu biasanya anak kecil-kecil yang ikut mengarak, karena anak saya sendiri juga gitu. Kalau orang dewasanya ya menghormati sekiranya aman saja,

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Sali (Kasun Bongso wetan), 31 Desember 2014, 09:50.

tapi saya sendiri itu mbak, kalau ada ogo-ogo ikut menyiapkan minuman di jalan. Cuma itu partisipasi yang bisa saya berikan.

Kalau bertepatan dengan Nyepi nya mbak ya, kita umat Islam memang lampu tidak ikut dimatikan, tetapi kalau adzan dimasjid itu cukup adzan saja yang dimasukkan speaker, pujiannya tidak mbak, seperti itu toleransinya. Kalau pas hari raya nya maaf-maafan, orang Islam ya datang kerumah-rumah minta maaf tapi dalam lingkup satu RT saja mbak, begitupun kalau umat Islam hari raya Idul Fitri, orang Hindu ya datang kerumah, saling mengerti, perbedaan toleransi itu hanya terletak pada ibadah dan tempat ibadahnya.

Sehubungan dengan Hari raya dan perayaan keagamaan, demi menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan masyarakat, ada namanya Hansip atau Satpam. Sehubungan dengan itu maka warga dusun Bongso Wetan bersama-sama dengan aparat desa mengadakan tugas untuk menjaga keamanan lingkungan. Antara masyarakat yang beragama Islam dengan masyarakat yang beragama Hindu saling bekerja sama untuk menjaga keamanan dusun Bongso Wetan. Baik menjaga keamanan atas nama dusun maupun menjaga keamanan untuk umat lainnya ketika sedang melakukan ritual agamanya.

*“Ngeten niki nek perayaan nyepi kulo dados hansip njogo keamanan ketertiban supoyo acara e lancar, mboten enten bentrok, trus nek umat islam enten perayaan nopo ngoten seng butuhno keamanan ngge umat Hindu seng njaga mbak, istilah e ngunu gentenan mbak menghargai ngunu lho mbak, wong wes suwe mbak urep bebarengan”.*<sup>77</sup>

Kalau ada perayaan Nyepi saya jadi hansip menjaga keamanan ketertiban supaya acaranya lancar, tidak ada bentrok, kemudian kalau umat Islam ada perayaan yang membutuhkan keamanan, ya umat Hindu yang jaga mbak.

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Bapak Ja'is (petugas keamanan Islam), 20 Maret 2015, 18.40

Istilahnya itu gantian mbak, saling menghargai seperti itu, sudah lama mbak hidup bersama.

Solidaritas warga masyarakat dusun Bongso Wetan sangat kuat terbukti dengan wujud solidaritas yang ada pada masyarakat tersebut yaitu memiliki budaya toleransi yang sangat kuat, toleransi terbentuk karena diantara warga memiliki rasa kepentingan bersama sehingga solidaritas yang tercipta antara masyarakat beragama islam dengan masyarakat beragama Hindu tidak mudah pudar, bukan hanya dari warga yang beragama Islam saja yang sadar akan pentingnya toleransi, melainkan hal tersebut sama dirasakan oleh warga yang beragama Hindu, seperti paparan Bapak Kardi sebagai berikut:

*“nek ngomongno keamanan, dusun Bongso Wetan aman mbak, mergo wargae yo podo ngerti, nang kene kan ono loro agama mbak, Islam karo Hindu. Wengi pas nyepi ono ogo-ogo kan rame, otomatis sing jogo keamanan yo wong Islam mbak. Trus wong islam nek ono pengajian gedon nang masjid, sing wong jobo deso melok teko, ngunu yo wong Hindu mbak sing dadi keamanan”.*<sup>78</sup>

Kalau berbicara keamanan, dusun Bongso Wetan aman mbak, karena warga disini ya sama-sama memahami, disini kan ada dua agama mbak, Islam dan Hindu. Kemarin ketika nyepi ada ogo-ogo kan rame, secara otomatis yang menjaga keamanan ya orang Islam mbak. Kemudian orang Islam kalau ada pengajian akbar yang tetangga desa ikut hadir, begitu ya orang Hindu mbak yang menjaga keamanan.

*“warga kene masio campur Hindu Islam, nek njogo keamanan e kegiatan antar umat beragama yo antusias ngunu, tapi nek njogo keamanan koyok ronda malam iku digilir mbak, tiap umah per RT, ngko*

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan Bapak Kardi (Hindu), 04 April 2015, 15:30



*sing gak jogo ya ono dendo e mbak, nek keseringen gak jogo paleng ya bonus di rasani tonggo”.*<sup>79</sup>

Warga dusun Bongso Wetan meskipun campur Hindu dengan Islam, kalau menjaga keamanan e kegiatan antar umat beragama sangat antusias mbak, tetapi kalau menjaga keamanan seperti ronda malam itu digilir mbak, tiap rumah per RT, nanti yang tidak jaga ya dapat denda mbak, kalau keseringan tidak jaga mungkin ya dapat bonus di gunjing tetangga.

Menurut masyarakat dusun Bongso Wetan, aktifitas sosial yang lebih menonjol dan unik di bandingkan kegiatan lainnya adalah sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan salah satu kegiatan di dusun Bongso Wetan yang dilaksanakan oleh masyarakat beragama Islam dengan masyarakat yang beragama Hindu. Kegiatan hajatan desa sebagai salah satu bentuk solidaritas ini memang dipertahankan karena diyakini mampu mengintegrasikan masyarakat dusun Bongso Wetan, dalam kegiatan ini kita akan sulit membedakan antara yang beragama Islam dan yang beragama Hindu, karena masyarakatnya telah membaur menjadi satu.

*“kalau sudah ada hajatan desa itu nama agama sudah tidak ada mbak, tidak ada nama Hindu tidak ada namam Islam, namanya ya hajatan Dusun Bongso wetan. Lha disitu uniknya, semua masyarakat kumpul disana di sentono (tempat yang di sakralkan masyarakat dusun Bongso wetan yang merupakan cikal bakal yang ngerekso desa). Jadi bukan di masjid, bukan di pura, tapi di sentono di sebelah makam sana”.*<sup>80</sup>

Tradisi sedekah bumi di dusun Bongso Wetan ini merupakan sebuah perayaan tahunan yang didalamnya terdapat gambaran relasi yang harmonis

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan Bapak Sakai (Hindu), 26 April 2015, 15:15

<sup>80</sup>Wawancara dengan Bapak Satiman (ketua parisade Hindu), 31 Desember 2014, 11:00

antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesamanya. Gambaran wujud syukur dan penghargaan manusia terhadap pemberian Tuhan serta semangat kerukunan dan kebersamaan yang ada dalam perayaan sedekah bumi ini, dapat dijadikan sebagai inspirasi atau pelajaran dalam mendasarkan perilaku-perilaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti yang di ungkapkan oleh informan Bapak Ahmad Sali berikut,

*“kegiatan e itu dari Kamis mbak, yang Hindu puja di makam sesepuh Dusun Bongso Wetan yang Islam Kamis pagi khotmil Qur’an malemnya istighosah dan tahlil. Kemudian Jum’at kami atas nama masyarakat Dusun Bongso wetan bersama-sama kerja bakti bersih-bersih sekaligus memasang bendera. Sabtunya ada tandak’an mbak, trus ada okol juga. Kegiatan itu bisa dibilang wujud syukur kita mbak terhadap pemberian Tuhan serta semangat kerukunan dan kebersamaan. Pokoknya ya prinsip kita itu guyup mbak”.*<sup>81</sup>

Berdasarkan paparan informan di atas, menunjukkan bahwa kebersamaan yang tertanam pada masyarakat beragama Islam dengan masyarakat beragama Hindu di Dusun Bongso Wetan adalah sangatlah kental, rasa kebersamaan tersebut timbul akibat adanya persamaan di antara mereka, yaitu persamaan prinsip untuk saling gotong royong atau bantu membantu. Semua elemen masyarakat Dusun Bongso Wetan antusias dan sangat berusaha meyatukan perbedaan dengan memberikan sebuah apresiasi sosial seperti sikap saling menghargai dan kebersamaan mereka dalam melakukan aktifitas sosial kesehariannya.

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Sali (Kasun Bongso wetan), 31 Desember 2014, 09:50.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Dusun Bongso wetan dalam lingkup satu Rukun Tetangga (RT), masyarakatnya tidak hanya beragama Islam saja atau beragama Hindu saja, melainkan antara masyarakat yang beragama Islam dan Hindu membaaur menjadi satu. Jadi apabila ada tetangganya yang beragama Islam mempunyai hajatan seperti pernikahan, khitanan, maka umat Hindu selain turut membantu diluar profesi keagamaan seperti pembuatan makanan, membagikan kue ke tetangga-tetangga, juga turut menghadiri ketika selamatan atau tahlilan kirim do'a. Akan tetapi, kehadiran orang Hindu disini hanya sekedar hadir saja, mereka orang Hindu tidak ikut do'a, kehadirannya sebagai bentuk menghargai sesama tetangga.

Hal tersebut juga sama terjadi pada orang yang beragama Islam, apabila ada tetangganya yang beragama Hindu mempunyai hajatan, maka umat Islam selain turut membantu diluar profesi keagamaan seperti pembuatan makanan, membagikan kue ke tetangga-tetangga, juga turut menghadiri ketika selamatan atau puja. Akan tetapi, kehadiran orang Islam disini hanya sekedar hadir saja sebagai bentuk menghargai sesama tetangga, mereka orang Islam hanya duduk tidak ikut berdo'a dengan cara agama Hindu.

*“tonggo nek seng cidek yo di undang, nek seng tahlilan wong Islam ngko tonggo-tonggo sing Hindu yo kadang di undang kadang di teri nek wes wong-wong buyar tahlil ngunu ae. Nek diundang yo podo teko mbak, nek nang umahe wong Islam yo do'a islam, sing Hindu yo meneng ae kadang mek melok amin-amin. Dadine yo maleh ngerti titik akeh tentang hindu wong kumpul ket bien”.*<sup>82</sup>

Tetangga yang dekat ya di undang, kalau yang punya hajatan orang Islam nanti tetangga yang Hindu ya kadang di undang kadang di kasih kalau acara

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Ibu Salmi (Islam), 01 April 2015, 14.20

tahlilannya sudah selesai. Kalau di undang ya pada datang semua mbak, kalau di rumahnya orang Islam ya doa Islam, sing Hindu ya diam saja kadang ikut amin-amin. Jadi ya kita mengerti sedikit banyak tentang hindu kan sudah kumpul dari dulu.

Warga Bongso Wetan mampu mengaktualisasikan toleransi dan kebersamaannya dalam keadaan senang maupun duka. hal tersebut dapat dilihat ketika ada seorang beragama Hindu yang sakit, para tetangga yang beragama Islam juga ikut menjenguk tetangganya yang sakit tersebut meskipun tetangga yang sakit itu beragama Hindu, dan begitupun sebaliknya ketika ada seorang beragama Islam yang sakit, para tetangga yang beragama Hindu dengan terbuka untuk menjenguk keadaan orang yang sakit tersebut meskipun tetangga yang sakit itu beragama Islam.

*“nek onok tonggo saket iku ketok guyup mbak masyarakat kene, sing sakit iku misalkan orang Hindu saket, ya sak RT campur Hindu Islam podo nyambang mbak nyewo len. (Kalau ada tetangga sakit terlihat guyup mbak masyarakat sini. Kalau ada seorang yang sakit misalkan orang Hindu sakit, ya satu RT campur Hindu Islam bersama-sama menjenguk dengan menyewa bemo).”<sup>83</sup>*

Kebersamaan dan toleransi terhadap warga yang kesusahan tidak hanya di aktualisasikan ketika ada tetangga yang sedang sakit, melainkan juga ketika ada tetangga yang meninggal dunia. Toleransi yang amat tinggi terhadap penduduk lainnya baik yang berbeda agama maupun sesama agama merupakan salah satu kekuatan dusun Bongso Wetan dalam mempertahankan solidaritas.

*“nek ono wong Islam mati ngunu wong Hindu ya nyelawat mbak. Trus wong Hindu yo melok ngeterno nang kuburan tapi yo nggak melok*

---

<sup>83</sup>Wawancara dengan Bapak Mahfud (Islam), 29 Desember 2014, 14:00

*Laailalloh, pokok yo elok ngelor, melok ngedok barang mbak. Wong kene rukun mbak pokok nggag ganggu. Gentenan mbak nek ono wong Hindu sing mati, wong islam yo melok ngelor nang kuburan, wes podo ae, nang dikapakno, agama yo jarno agamae dewe”.*<sup>84</sup>

Jika ada orang Islam meninggal dunia gitu orang Hindu ya ngelayat mbak. Kemudian orang Hindu ya ikut mengantarkan ke kuburan tetapi nggak ikut mengucap *Laailahailloh*, Cuma ikut jalan bareng, ikut menggali tanah juga mbak. Orang sini itu rukun mbak yang penting tidak saling mengganggu. Gantian mbak kalau ada orang Hindu yang meninggal dunia, orang Islam juga ikut mengantar ke kuburan, ya sama aja, mau ngapain, agama ya biarkan agamanya sendiri.

Bentuk solidaritas atau kebersamaan lainnya yaitu gotong royong saat kerja bakti, baik kerja bakti yang bersifat jaminan sosial maupun pekerjaan umum. Kerja bakti merupakan kegiatan yang amat penting dalam setiap masyarakat, karena disisi lain sebagai memperlancar pelaksanaan program masyarakat juga sebagai alat integrasi kerukunan masyarakat.

Adanya ikut campur masyarakat dusun Bongso Wetan apabila ada warganya yang akan membangun rumah, maupun dalam pembersihan lingkungan yang ada di dusun tersebut berakibat pada rasa individualitas dalam masyarakat sangat rendah dikarenakan anggota masyarakatnya memiliki rasa akan konformitas (kepentingan bersama) yang tinggi sehingga membuat kesadaran kolektif diantara anggota masyarakat menjadi sangat kuat.

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Bapak Kardi (Hindu), 04 April 2015, 15.30

Dalam pandangan masyarakat Bongso Wetan, kerja bakti tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan rutin desa. Melainkan ada kerja bakti yang bersifat pekerjaan umum dan kerja bakti jaminan sosial, yang keduanya dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam dengan yang beragama Hindu dusun Bongso Wetan.

Kerja bakti yang bersifat jaminan sosial yaitu gotong royong partisipasi dalam hal pembangunan yaitu dilakukan ketika terdapat salah satu warga dusun Bongso Wetan yang membangun rumah, dengan sukarela masyarakat Islam dan Hindu gotong royong. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Jiwa gotong royong dan toleransi masyarakat dusun Bongso Wetan sangatlah kuat, hal ini dapat di buktikan dengan apa yang telah dipaparkan oleh Kasun Bongso Wetan sebagai berikut,

*“bentuk solidaritas masyarakat yang beragama Islam dengan yang beragama Hindu salah sijine kerja bakti mbak, ada kerja bakti lingkungan, ada kerja bakti utowo gotong royong pembangunan rumah. adekudo, bongkar rumah. dalam lingkup keluarga, satu Rukun Tetangga (RT) iku nggak atek dikongkon mbak, masyarakat sekitarne ada kesadaran untuk membantu, ada istilah nyoyoh ya mbak. Warga disini itu bah iku sing wong islam bah wong hindu ya di bantu mbak, tapi ya umume iku sak RT mbak karo keluargane”*.<sup>85</sup>

Bentuk solidaritas masyarakat yang beragama Islam dengan yang beragama Hindu salah satunya kerja bakti mbak, ada kerja bakti lingkungan, ada kerja bakti atau gotong royong pembangunan rumah. Seperti mendirikan rumah, bongkar rumah. Dalam lingkup keluarga, satu Rukun Tetangga (RT) itu

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan bapak Ahmad Sali (Kasun Bongso wetan), 31 Desember 2014, 10.10.

tanpa disuruh mbak, masyarakat sekitarnya ada kesadaran untuk membantu, ada istilah nyoyoh ya mbak. Warga disini itu tanpa memandang itu orang islam atau orang hindu ya di bantu mbak, tapi ya pada umunya itu satu RT mbak kemudian keluarganya.

Gotong royong saat kerja bakti bersifat pekerjaan umum adalah dalam hal lingkungan seperti kerja bakti yang dilakukan dengan tujuan agar lingkungan tetap terlihat asri, rapi dan nyaman. Biasanya kerja bakti ini dilaksanakan pada hari libur yaitu hari minggu. Masyarakat yang beragama Islam dengan masyarakat yang beragama Hindu berkumpul bersama untuk kerja bakti tanpa memandang latar belakang agama yang mereka anut. Walaupun masyarakat dusun Bongso Wetan adalah masyarakat plural, namun keadaan tersebut tidak menghambat masyarakat untuk tetap mempertahankan solidaritas.

*“contoh kebersamaan e yo koyok gledek iku mbak, campur islam ambek Hindu, wes nggak ketok bedane endi sing Islam endi sing Hindu, podo kabeh. Rukun mbak warga kene, biasane gledek nek dino minggu mbak, kan podo prei kabeh wong sing kerjo mbak, kadang seminggu pisan, kadang yo rong minggu pisan, nggak mesti kok mbak.”<sup>86</sup>*

Contoh kebersamaan ya seperti kerja bakti itu mbak, campur Islam dengan Hindu, sudah tidak ada bedanya mbak mana yang Islam mana yang Hindu, sama semua. Rukun mbak warga disini, biasane kerja bakti kalau hari minggu mbak, terkadang satu minggu satu kali, kadang dua minggu satu kali, tidak pasti mbak.

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Bapak Sakai (Hindu), 26 April 2015, 15:15

Berdasarkan paparan beberapa informan di atas, bentuk solidaritas yang dihasilkan dari hubungan sosial antara masyarakat beragama Islam dengan masyarakat beragama Hindu dusun Bongso Wetan yaitu menaruh sifat saling membantu, gotong royong diantara mereka dalam melakukan segala aktifitas sosial yang menyangkut kepentingan bersama, dan membantu semua pekerjaan apapun walaupun itu dengan orang yang berbeda agama.

Bentuk atau pola solidaritas yang seperti inilah yang menurut Emile Durkheim masuk pada jenis solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik dapat terjadi dalam masyarakat desa salah satunya disebabkan karena mereka terlibat dalam aktifitas dan tanggung jawab yang sama seperti kerja bakti, hajatan desa, menjaga keamanan, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan kegiatan mereka juga terlibat secara fisik dalam kegiatan tersebut, dengan begitu timbullah kebersamaan dan keakraban di antara masyarakat, serta solidaritas yang terjalin sifatnya akan lebih lama dan tidak temporer. Kemudian tergolong ke solidaritas organik yaitu dapat dilihat bahwa terdapat sikap saling ketergantungan antara masyarakat beragama Islam dengan Hindu ketika ada perayaan hari besar keagamaan seperti umat Islam membantu menjaga keamanan ketika umat Hindu merayakan hari raya Nyepi, begitupun sebaliknya.



## **2. Latar Belakang tercipta Solidaritas Masyarakat Beragama Islam dengan Masyarakat Beragama Hindu di Dusun Bongso Wetan**

Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya tidak dapat hidup sendiri melainkan memerlukan orang lain dalam melakukan aktifitas sosial, seperti berinteraksi, bergaul, bekerja, gotong royong, kerja bakti, menjaga keamanan, dan lain-lain. Masyarakat dusun Bongso Wetan dalam beraktifitas di kehidupan sosialnya juga tidak dapat hidup sendiri melainkan juga memerlukan orang lain.

Aktifitas tersebut merupakan wujud dari adanya solidaritas, dimana solidaritas itu sendiri merupakan kerjasama sekaligus kebersamaan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang dapat mempengaruhi hubungan dalam masyarakat.

Dalam melakukan aktifitas sosial, masyarakat dusun Bongso Wetan masih memegang teguh rasa solidaritas dan gotong royong. Dusun Bongso Wetan adalah salah satu dusun yang plural agama, karena didalamnya terdapat masyarakat beragama Islam dan beragama Hindu yang berkumpul dalam satu lingkungan sosial. Namun, pluralitas tersebut tidak mempengaruhi tingkat kebersamaan atau solidaritas yang berlangsung di tengah masyarakat.

Solidaritas dalam masyarakat plural agama menekankan bahwa tiap pemeluk agama dituntut mengakui keberadaan dan hak agama lain serta terlibat aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Banyak diantara narasumber atau informan yang mengatakan bahwa latarbelakang masyarakat beragama Islam dengan

masyarakat beragama Hindu dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dalam membangun solidaritas adalah keinginan untuk hidup rukun dalam pluralitas, toleransi dalam kehidupan, serta adanya kesamaan prinsip hidup yaitu gotong royong. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber pertama bapak Satiman yang merupakan ketua parisade dusun Bongso Wetan sebagai berikut:

*“sampai saat ini berjalan kondusif mbak, rukun-rukun saja antara yang beragama Hindu dengan yang beragama Islam, tidak ada saling gesekan yang keras, cemburu-cemburu apa lah gak ada mbak. Karena agama sudah saling memperjelas mbak, kalau dalam Hindu agama merupakan dasar kehidupan, kan kita sudah ada kepercayaan sendiri-sendiri, kalau Hindu percaya dengan adat Hindu, kalau temen kita Islam percaya dengan keyakinan islam, ya itu dilaksanakan.*

*Dari Hindu dari Islam timbullah kesadaran kemasyarakatan, respon teman kita yang dari Islam dengan adanya pura, kegiatan-kegiatan baik mbak, sosialnya juga baik, dan kita pun juga bisa mengimbangnya, kalau ada kepentingan dari temen kita Islam ya kita ikut, bisa saling hormat menghormati. Termasuk pak Lurah yang mempunyai peran di pemerintahan desa, sangat mendukung sekali.”<sup>87</sup>*

Selain penuturan dari Bapak Satiman, ada pula keterangan yang diberikan oleh informan kedua yaitu Bapak Mahfud (45 tahun) seorang guru madrasah ibtida'iyah, beragama islam mengatakan bahwa,

*“Kondisi masyarakat dusun Bongso Wetan memang sangat guyub mbak, bagus solidaritasnya. Ya solidaritas yang terjalin di masyarakat niki karena memang kondisi sosial masyarakat mbak sing nuntut untuk toleransi, karena perbedaan itu tidak bisa di hindari, trus kesadaran dari hati niku kunci terpenting mbak supoyo rukun, mboten enten konflik. Warga kene iku mbak roso kepedulian e gede, misal e nek ono tonggo ngamar yo sayok nyambangi, kan kita juga saling membutuhkan ngge mbak sak tonggo. yang penting adalah mboten ganggu agama lain dan selama toleransi niku mboten melampaui batas nilai-nilai keagamaan,”<sup>88</sup>*

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Bapak Satiman (Ketua parisade Hindu), 31 Desember 2014, 11:00.

<sup>88</sup>Wawancara dengan Bapak Mahfud (Islam), 29 Desember 2014, 14:10.

Kondisi masyarakat dusun Bongso Wetan memang sangat guyub mbak, bagus solidaritasnya. Ya solidaritas yang terjalin ini karena memang kondisi sosial masyarakat yang menuntut untuk toleransi karena perbedaan itu tidak bisa dihindari, kemudian kesadaran dari hati itu kunci terpenting mbak supaya rukun, tidak timbul konflik. Warga sini itu mbak besar rasa kepeduliannya, misalnya kalau ada tetangga yang opname ya bareng-bareng menjenguk, kita kan saling membutuhkan sesama tetangga. yang penting adalah tidak mengganggu agama lain dan selama toleransi tersebut tidak melampaui batas-batas nilai keagamaan.

Solidaritas masyarakat beragama Islam dengan masyarakat yang beragama Hindu dusun Bongso Wetan tumbuh dan berkembang diantara mereka merupakan hasil dari kesadaran mereka yang kuat dan tradisi saling menghormati antar tetangga yang didukung keadaan sosial dusun Bongso Wetan yang plural tersebut secara tidak langsung menuntut masyarakatnya untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, bahkan toleransi masyarakat dusun Bongso Wetan itu ada sampai tahapan kehidupan berkeluarga, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Salmi sebagai berikut,

*“nang kene yo ono ae mbak sak keluarga sing campur hindu islam, adik ku lho mbak sampek duwe anak loro pancet islam padahal bojo lan anak-anak e iku Hindu. Wengi ibuk rewang nang tonggo kunu, si bapak lan ibuk e agomo e hindu tapi anak e wedok loro podo kawinan oleh islam, ngunu ya gapopo mbak. Dadi nek wong Hindu trus anak e kawinan islam yo nggak atek di tahlil i, dislametno ae ngko di dom-dom jajane, lak nggak oleh carane bapak si hindu, tibane anak e ngko di sekseni dulure sing islam”.*<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Ibu Salmi (Islam), 01 April 2015, 14.20

Disini (dusun Bongso Wetan ada saja mbak satu keluarga yang campur Hindu Islam, adik saya itu mbak hingga punya dua anak tetap memeluk agama Islam padahal suami dan anak-anaknya itu Hindu. Kemudian kemarin ibu membantu tetangga yang bapak dan ibunya beragama Hindu tapi kedua anak perempuannya menikah dengan orang Islam, seperti itu ya tidak apa-apa mbak. Jadi kalau orang Hindu yang anaknya menikah dengan Islam ya tidak menggunakan doa bersama hanya dibagikan saja kue dan makanannya, karena tidak sesuai dengan cara atau adat bapak yang beragama Hindu, jadi anaknya ya di saksikan saudaranya yang beragama islam.

Masyarakat dusun Bongso Wetan sangat menghargai sebuah perbedaan, dengan adanya perbedaan bukan untuk menjadikan perpecahan namun dijadikan sebagai suatu integrasi sosial yang utuh. Sebagaimana semboyan Bhinneka tunggal ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Suatu integrasi akan terwujud apabila masing-masing masyarakat dapat menerima bahwa kemajemukan adalah suatu anugrah dari Tuhan. Seperti penuturan informan ketiga yaitu Ibu Salmi seorang Ibu rumah tangga beragama Islam sebagai berikut,

*“Masio campur onok Islam onok Hindu, lah kate lapo mbak nganut agomo yo urusan e dewe-dewe, agomo yo agomo babahno, tetanggan yo tetanggan, nggak onok bedane mbak, di anggep podo kabih, agomo kan opo jare gusti Alloh. Aku nggak tau meker nemen-nemen mbak ambek kegiatan e agama lain, ngge maksud e niku masih wong Hindu onok kegiatan agama trus nggawe salon yo babahno mbak iku wes biasa gawe masyarakat kene, lha awak dewe wong Islam kan ya sering mbak onok kegiatan nang umah-umah, nang masjid pengajian gawe spiker keras, wong Hindu yo nggakpopo nggak tau aroh-aroh mbak”.*<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Ibu Salmi (Islam), 01 April 2015, 14.20

Meskipun campur ada Islam dan Hindu, mau ngapain mbak menganut agama ya urusannya masing-masing, agama ya agama biarkan, bertetangga ya bertetangga, tidak ada bedanya mbak, di anggap sama semua, agama itu anugrah dari Tuhan. Saya tidak pernah ambil pusing mbak dengan kegiatannya agama lain, dengan maksud meskipun orang Hindu ada kegiatan agama dengan menggunakan speaker keras ya biarkan mbak, itu merupakan hal yang biasa bagi masyarakat sini. Kita sebagai orang Islam juga sering mengadakan kegiatan dirumah-rumah, di masjid menggunakan speaker keras, orang Hindu ya tidak apa-apa tidak pernah melarang.

Sebagian besar dari masyarakat pedesaan di Indonesia memiliki jiwa gotong royong, karena menganggap bahwa itu merupakan adat istiadat yang sudah turun menurun dan menjadi salah satu kebutuhannya. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat dusun Bongso Wetan, gotong royong merupakan wujud dari solidaritas yang tidak bisa dihilangkan dan dipertahankan sebagai prinsip hidup agar keadaan masyarakat yang plural agama tersebut tetap harmonis.

Adanya jiwa gotong royong akan mengarahkan pada keadaan kehidupan yang nyaman dalam masyarakat seperti penuturan informan keempat yaitu Bapak Ahmad Sali selaku Kepala dusun Bongso Wetan sebagai berikut,

*“Alhamdulillah selama ini selama saya menjabat warga sini tetap rukun, interaksinya ya biasa mbak, apalagi tonggo kanan kiri kan bukan blok-blok an se mbak, seumpama Islam Hindu rumahnya ya campur, di RT saya itu cuma ada 4 rumah yang islam mbak. Jadi warga disini rukun itu ya karena kebersamaan diantara kita sangat kuat ditambah adanya kesamaan prinsip hidup untuk gotong royong, kita hidup kan hanya ingin tenang, aman dan nyaman.*”

*Konflik antar warga yang berbau agama tidak pernah terjadi mbak, karena masing-masing dari tokoh agama itu mengumpulkan jama'ahnya sekiranya apa yang dilarang oleh agama Hindu, ya islam tolong jangan dilakukan, begitupun sebaliknya. ”.*<sup>91</sup>

Realitas mengenai keadaan masyarakat dusun Bongso Wetan yang memang rukun, adanya kesadaran akan solidaritas atau kebersamaan, besarnya rasa kepedulian yang dijalin masyarakat beragama Islam dengan yang beragama Hindu dipertegas oleh Bapak Kepala Desa Pengalangan yaitu Bapak Ahyar Abdul Mutholib, S.Pd (tahun) sebagai berikut:

*“Solidaritas itu penting mbak, apalagi bagi masyarakat yang hidup dalam keadaan plural agama, dan alhamdulillah tidak ada penghambat dalam upaya mempertahankan solidaritas, karena di antara mereka sudah timbul adanya kesadaran dan memang banyak yang menyadari kalau tetangga dibandingkan dengan sesama keturunan agamanya tidak ada bedanya. Kerja samanya, partisipasi mereka jika ada salah seorang dari agama lain punya acara seperti hajatan, hari raya itu bagus, sehingga saling tau sedikit banyak istilah-istilah keagamaan yang mereka katakan dalam keseharian”.*<sup>92</sup>

Penjelasan dari beberapa informan atau narasumber diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi masyarakat dusun Bongso Wetan sangatlah guyup. Solidaritas yang terjalin antara masyarakat beragama Islam dengan masyarakat beragama Hindu hubungannya erat. Latarbelakang terciptanya solidaritas itu adalah:

1. Keinginan masyarakat untuk hidup rukun
2. Kesadaran akan kondisi masyarakat yang plural
3. Tertanam rasa kepedulian dan jiwa saling menghargai
4. Kesamaan prinsip hidup untuk gotong royong
5. Adanya peran tokoh desa dan tokoh agama

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Sali (Kepala Dusun), 31 Desember 2014, 11:00.

<sup>92</sup>Wawancara dengan Bapak Ahyar Abdul mutholib (Kepala Desa), 06 April 2015, 10:00

Sifat kepedulian yang tertanam dalam diri setiap orang yang berbeda keyakinan agama tersebut menjadikan mereka semua hidup saling berdampingan dan membantu disaat susah maupun senang, karena semua keadaan baik senang dan duka yang dialami oleh salah satu orang baik seagama maupun dengan berbeda agama tersebut akan dirasakan oleh semuanya. Solidaritas tersebut merupakan bagian pokok yang terpenting didalam sebuah masyarakat, karena dengan adanya solidaritas akan memberikan sumbangan kerjasama dan saling menghargai antar tetangga.

Dari hasil penyajian data di atas mengenai bentuk dan latarbelakang masyarakat beragama Islam dengan beragama Hindu membangun solidaritas, jika di analisa menggunakan paradigma fakta sosial maka harus berangkat dari sebuah pemikiran bahwa dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak akan lepas dengan fakta sosial.

Fakta sosial tidak dapat dipelajari melalui introspeksi melainkan ia hanya dapat dipelajari melalui pengamatan, Hasil pengamatan tersebut dikatakan sebagai fakta-fakta sosial melalui cara bertindak apa saja yang mampu mengangkat gejala sosial di masyarakat.

Fakta sosial yang dikemukakan Durkheim menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat adanya cara bertindak manusia yang umumnya terdapat pada masyarakat tertentu yang sekaligus memiliki eksistensi sendiri, dengan cara dan dunianya sendiri terlepas dari manifestasi-manifestasi individu.

Masyarakat secara paling sederhana dipandang oleh Durkheim sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial.<sup>93</sup>

Analisa Durkheim terhadap gejala yang terjadi di dalam masyarakat juga mencoba untuk melihat agama sebagai fakta sosial yang dijelaskannya dengan teorinya tentang solidaritas sosial dan integrasi masyarakat. Menurutnya, agama dan masyarakat adalah satu dan sama, agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam bentuk fakta sosial non material. Ia menempatkan agama sebagai gejala yang dapat meningkatkan integrasi dan solidaritas sosial.<sup>94</sup>

Solidaritas masyarakat plural antara masyarakat beragama Islam dengan masyarakat beragama Hindu di dusun Bongso Wetan dapat dikategorikan sebagai fakta sosial karena hal tersebut adalah sesuatu yang dianggap nyata adanya. Sesuatu itu dibangun karena kebutuhan bersama, saling mengisi segala kekurangan, saling menghargai. Dengan kata lain sesuatu “benda” fakta sosial terjadi bukan hanya karena adanya kekuatan memaksa individu untuk tunduk di bawahnya, namun terkadang sesuatu itu timbul adanya kebutuhan bersama. Maka masyarakat dusun Bongso Wetan mampu memberikan semangat bersama tersendiri untuk menciptakan integrasi. Benda itu mampu menghipnotis individu atau kelompok dengan hasil dari interaksi, komunikasi mereka sehari-hari.

Hubungan sosial berupa interaksi, komunikasi yang terjadi antara masyarakat beragama Islam dengan masyarakat yang beragama Hindu di dusun

---

<sup>93</sup>Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hal 89.

<sup>94</sup>George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta;Kencana, 2011), hal. 23.



Bongso Wetan ini menghasilkan solidaritas mekanik, dengan alasan karena solidaritas mekanik dapat terjadi pada masyarakat desa disebabkan telah terbentuknya kesadaran kolektif diantara mereka serta perhatian yang bersifat lebih lokal yang dipusatkan pada kehidupan desanya dengan harapan untuk menghindari sebuah pertentangan di antara mereka dan menghasilkan integrasi.

Masyarakat dusun Bongso Wetan mempunyai kesadaran untuk hidup rukun yang tinggi yang membuahkan nilai-nilai dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai suatu yang ideal bagi individu, karena masyarakat itu terbentuk bukan karena kesenangan atau kontrol sosial, melainkan adanya faktor yang lebih penting dari itu yaitu kesadaran kolektif.

Masyarakat plural agama, sedikit banyak tentu membutuhkan sebuah solidaritas atau kebersamaan. Masyarakat plural agama di dusun Bongso Wetan mampu menciptakan dan mempertahankan solidaritas karena dilatarbelakangi oleh berbagai hal diantaranya, kuatnya kesadaran warga dalam mempersatukan perbedaan antar umat beragama. Solidaritas masyarakat beragama Islam dengan masyarakat yang beragama Hindu Bongso Wetan tumbuh dan berkembang diantara mereka merupakan hasil dari kesadaran mereka yang kuat dan tradisi saling menghormati antar tetangga. Kesadaran masyarakat Bongso wetan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk percaya terhadap agamanya masing-masing, dan kesadaran bahwa suatu perbedaan itu tidak bisa dihindari, seperti yang telah di utarakan oleh informan Bapak Satiman dan Bapak Mahfud.

Solidaritas masyarakat dusun Bongso Wetan dapat juga mengarah ke solidaritas organik yaitu dapat dilihat dari kondisi sosial masyarakat dusun Bongso Wetan yang memang heterority, terdapat perbedaan agama yaitu Islam dan Hindu, spesialisasi pekerjaan yang berbeda-beda pula dan perbedaan suku yaitu Jawa dan Madura. Kemudian ketika agama lain mempunyai kegiatan keagamaan, disini muncul pembagian kerja serta sikap saling ketergantungan antara umat Islam dan Hindu. Sebagai contoh, ketika umat Hindu merayakan Nyepi, maka umat Islam yang bertugas untuk menjaga keamanan agar acara keagamaan berjalan kondusif,

Namun, kembali lagi ke solidaritas mekanik karena masyarakat Bongso Wetan menganggap perbedaan keyakinan yang ada adalah sebagai keunikan tersendiri, agama bisa dijadikan media yang dapat menjembatani masyarakat untuk tetap solid. Mereka meyakini apa yang telah diajarkan oleh masing-masing agama maka itu yang di yakini, sehingga apabila dalam masyarakat terdapat perilaku individu yang kurang baik, maka tidak seharusnya membawa nama agama. Dalam hal ini, walaupun sama sebagai masyarakat, namun hal tersebut tidak menjadikan masyarakat menjalankan ritual agama lain.

Perbedaan agama yang ada pada masyarakat dusun Bongso Wetan tidak menjadikan sebuah halangan masyarakat dalam melakukan ibadah sesuai agama masing-masing. Mereka saling memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk orang yang melakukan ibadah, untuk bergaul. Dengan melihat gejala sosial yang telah berkembang didalam desa, terciptalah sebuah solidaritas, dan konflik antar warga yang berbau agama tidak pernah terjadi.

Solidaritas terbentuk karena terlibatnya peran tokoh agama, masing-masing dari tokoh agama itu mengumpulkan jama'ahnya sekiranya apa yang dilarang oleh agama Hindu, ya islam tolong jangan dilakukan, begitupun sebaliknya. Dengan begitu, kondisi masyarakat yang plural akan menjadikan hidup masyarakat tenang, aman, dan nyaman.

Teori solidaritas melihat bahwa dalam kehidupan masyarakat itu sangat membutuhkan adanya solidaritas atau kebersamaan maupun kerukunan dalam kehidupan setiap masyarakat. Dimana ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Sifat kepedulian yang tertanam dalam diri setiap orang yang berbeda keyakinan agama baik dari Islam maupun Hindu menjadikan mereka semua saling berdampingan dan membantu disaat susah maupun senang, karena semua keadaan baik senang maupun susah yang dialami oleh salah satu orang, baik seagama maupun dengan berbeda agama tersebut akan dirasakan oleh semuanya. Dengan begitu, individualitas tidak berkembang, individualitas itu terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Sifat itu menjadikan mereka saling menghargai perbedaan yang ada dan secara tidak sengaja menghasilkan sebuah kesamaan, yaitu kesamaan prinsip berupa gotong royong.

Menurut Durkheim, solidaritas mekanik didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi, tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah.<sup>95</sup> Masyarakat dusun Bongso Wetan memiliki homogenitas dalam kepercayaan yang sangat tinggi

---

<sup>95</sup>John Scott, *Teori Sosial: Masalah-masalah sosial dalam sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 80.

misalnya kesamaan prinsip hidup, prinsip hidup untuk saling gotong royong, bahu membahu, masyarakat desa mempercayai bahwa dengan adanya kesamaan prinsip hidup berupa gotong royong tersebut akan membentuk ikatan persaudaraan yang kokoh dan dapat mempersatukan masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat plural, khususnya masyarakat beragama Islam dengan masyarakat beragama Hindu, bentuk solidaritas atau kebersamaan yang di anjurkan yaitu selama tidak melanggar batas-batas fundamental keagamaan. Kebersamaan yang tercipta itu bertujuan untuk saling menghargai, menghormati, dan kerjasama.

Gotong royong atau saling bantu-membantu merupakan salah satu bentuk solidaritas khas masyarakat tradisional, seperti gotong royong saat kerja bakti, baik kerja bakti lingkungan maupun kerja bakti antar tetangga. Gotong-royong sebagai bentuk solidaritas, banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya.

Durkheim menempatkan agama sebagai gejala yang dapat meningkatkan integrasi dan solidaritas social. Dalam hal ini, masyarakat plural agama yang ada di dusun Bongso Wetan, biarpun masyarakat Bongso Wetan tidak seluruhnya beragama Islam, namun masyarakat tetap saling membantu dan solidaritasnya tetap kokoh, keadaan masyarakat yang plural tersebut dipandang sebagai keunikan tersendiri, perbedaan tidaklah dipandang mereka sebagai permusuhan, melainkan dijadikan sebagai objek untuk menciptakan integrasi

sosial. Hal tersebut dapat dilihat ketika semua masyarakat sangat antusias dan berusaha menyatukan perbedaan itu.

Solidaritas atau kebersamaan yang ada pada masyarakat dusun Bongso Wetan tidaklah karena unsur paksaan, melainkan karena sikap sukarela dari masyarakat antar umat beragama. Pada umumnya, masyarakat yang beragama Islam dengan beragama Hindu dalam membangun solidaritas tidak memandang dari segi keagamaan saja, namun mereka juga memandang dari segi sosial, sehingga muncullah sikap toleransi. Akan tetapi, sikap toleransi ini juga mengetahui batas-batas keagamaan, sikap toleransi tidak menjadikan masyarakat melakukan ritual agama lain, toleransi hanya diperbolehkan ketika tujuannya adalah saling menghargai

Bentuk solidaritas tercermin saat gotong royong, kerja bakti, saling membantu atau dalam istilah masyarakat Bongso wetan yaitu *gentenan*. Seperti saling menghargai serta menjaga ketertiban pada perayaan Hari Besar antar umat beragama. Sikap saling menghargai itu juga di aktualisasikan dengan menghadiri hajatan atau undangan antar umat beragama. Toleransi terhadap warga yang kesusahan seperti menjenguk umat beragama lain yang sedang sakit, ikut membantu proses pemakaman jika ada umat agama lain yang meninggal dunia. Gotong royong saat kerja bakti baik yang bersifat jaminan sosial maupun pekerjaan umum.

Pada umumnya masyarakat seperti ini tergolong masyarakat pedesaan yang mempunyai ikatan solidaritas mekanik yang mana didasarkan pada kesamaan budaya yaitu budaya gotong royong serta mereka terlibat dalam

aktifitas yang sama. Solidaritas masyarakat dusun Bongso Wetan tetap kokoh, karena mereka tidak ingin kehilangan keunikan atau identitas sebuah desa yang plural.

Baik dari perangkat desa maupun dari warga sangat antusias terhadap aktifitas yang ada. mereka melakukan dengan senang tak ada rasa takut dan saling ejek diantara umat beragama lainnya. Tidak jarang bagi mereka mengisi kegiatan desa seperti pada desa pada umumnya yang notabennya sesama agama.

Analisis Durkheim tentang solidaritas yang dikaitkan dengan sanksi di masyarakat yaitu menurutnya, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat repressive (menekan).<sup>96</sup> Dalam masyarakat dusun Bongso Wetan, individu atau kelompok yang sering melanggar kebersamaan yang sudah terbentuk akan dikenakan sanksi. biasanya dalam masyarakat yang terindikator kedalam solidaritas mekanik, jenis dan beratnya hukuman tidak selalu harus mempertimbangkan kerugian atau kerusakan yang diakibatkan oleh pelanggarannya, tapi lebih didasarkan pada kemarahan bersama akibat terganggunya kesadaran kolektif seperti penghinaan.

Dalam masyarakat dusun Bongso Wetan, misalnya individu yang sering tidak menjaga keamanan lingkungan baik itu yang beragama Islam maupun Hindu akan dikenakan denda sesuai aturan yang telah disepakati, namun tidak hanya denda yang didapat oleh individu yang melanggar melainkan juga

---

<sup>96</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 93

gunjingan warga sekitar sebagai kemarahan bersama. Mengingat bahwa hukuman ini bertindak lebih untuk mempertahankan keutuhan kesadaran, hukuman yang dikenakan pada hakekatnya adalah manifestasi dari kesadaran kolektif untuk menjamin supaya masyarakat yang bersangkutan berjalan dengan teratur dan baik.

Untuk memudahkan dalam memahami isi dari penyajian data penelitian dan analisis data, maka berikut hasil temuan data dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.13

## Hasil Temuan Data

<b>Bentuk-bentuk Solidaritas Masyarakat Dusun Bongso Wetan</b>	1. Saling menghargai serta menjaga ketertiban pada perayaan Hari Besar antar umat beragama
	2. Kebersamaan pada hajatan desa (sedekah bumi)
	3. Menghadiri hajatan antar umat beragama
	4. Toleransi terhadap warga yang kesusahan
	5. Gotong royong saat kerja bakti
<b>Latar Belakang Masyarakat Beragama Islam dengan Masyarakat beragama Hindu di Dusun Bongso Wetan kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Membangun Solidaritas</b>	1. Keinginan untuk hidup rukun
	2. Kesadaran akan kondisi masyarakat yang plural
	3. Tertanam rasa kepedulian dan jiwa saling menghargai
	4. Kesamaan prinsip hidup untuk selalu gotong royong
	5. Adanya peran tokoh desa dan tokoh agama